

ISSN : 2477-6300/VOLUME: 2/ Nomor 1

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH BINAAN PESANTREN
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

Mariyatul Qibtiyah

Studi di *Madrasah Aliyah Tebuireng Salafiyah Jombang, Madrasah Syafi'iyah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Madrasah Aliyah Darussholah Jember*)

Email – mariyatulq@gmail.com

Abstract

Educational success is only measured by cognitive domain, and barely measured from affective and psychomotoric domains, thus fostering character and moral are neglected. There are many young people, pupils and students that can not be expected to become the good skill of human resources but they are to be a burden of development. The aim of this research is to formulate a conceptual model of educational management of character development. The research method is descriptive method. Locations of the research are MA Salafiyah Syafiyah Tebuireng Jombang, MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo and MA Darussholah Jember. The procedure of this research through three phases: orientation studies, general exploration and exploration centered. In this study the researcher herself as a key instrument in collecting primary data and secondary data. Techniques of data collection through: in-depth interviews, participant observation and documentation studies. The research results showed that the planning is done to internalize the character values in the formulation of the vision, mission, objectives, syllabus and lesson plans and the entire program of activities that lead to the formation of character. Organizing done through the delegation of tasks based on skill and profession of each teacher in various seminars, MGMP and workshops. Implementation of education are implemented integratedly among intra-curricular activities, extra-curricular and pesantren activities. The strategy emphasizes the exemplary education, habituation and parenting. The principles taught in instilling character are through the process of knowledge (knowing), do (doing) and finally to familiarize (habituation). Assessment is done through program assessment, process and outcome. Output generated the character of learners. The Conclusion are; The success of the MA in planting character values can not be separated from the role of kyai, institutional leaders and chaplains (ustadz) in providing role models and guidance to the learners to put it mildly solely seek the blessing of Allah, besides influenced by education management development of good character, and values of best practices developed in pesantren through habituation life or ro'an mutual cooperation, brotherhood, freedom of thought, simplicity of life, independence and akhlakul karimah. Recommendations to the pesantren leaders, headmaster, teachers and education to continuously improve the development of character education management better. To the head of the government it is time to give attention to a balanced and fair MA significantly assisted pesantren has managed to produce graduates who are more character (noble).

Keywords: Manajemen Pendidikan, Karakter

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia bagi umat manusia. Sabda Rasulullah ﷺ *لَا مَرَأِيَّ إِلَّا مَرَأِيَّ* Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah pekerti yang luhur.” (HR. Ahmad) Manusia berakhlak mulia yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut dalam kondisi jaman yang semakin kompleks atau *chaos* seperti sekarang ini.

Menurut Rahman dalam Muhaimin (2003:70) selama ini hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan nyaris tidak mengukur ranah afektif dan psikomotor, sehingga pembinaan watak dan budi pekerti terabaikan ”Sebagai akibat dari kegagalan pendidikan yang hamper menyeluruh tersebut, maka tidak heran jika kita menyaksikan fenomena sebagai berikut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin, (2003:71) : (1) Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, dari pejabat tinggi hingga paling rendah; (2) Disiplin mulai longgar; (3) Tingkat penindasan yang kuat terhadap yang lemah, seperti tampak dalam tingkah laku semrawut dan saling menindas para pelaku lalu lintas, juga tak berkurang; (4) Semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, anarchisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, maraknya geng- geng motor yang anarkis, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, *white collar crimes* (kejahatan kerah putih), KKN, melanda diberbagai institusi dan lain-lain; (5) Masyarakat kita cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan / patembayan (*gesellschaft*), nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) ditinggalkan, yang dipermukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya. Hal ini juga dipertegas dari hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, A.S. (2012:9) dalam jurnal inovasi dan kewirausahaan dijelaskan rendahnya pendidikan karakter peserta didik diantaranya : (1) Rendahnya tingkat kejujuran siswa yang dibuktikan dengan adanya budaya nyontek pada setiap momen tes. (ujian). (2) Menurunnya etika dalam bersikap dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua dan guru (3) Menurunnya etika dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun. (4) Meningkatkan kasus perkelahian dan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah (5) Meningkatnya kasus perkelahian, narkoba dan kasus seksual yang sebagian besar dilakukan oleh siswa pendidikan menengah, (6) Meningkatnya jumlah dan ragam kegiatan pada kelompok remaja, berupa kegiatan yang mengarah pada kenakalan remaja atau bentuk-bentuk kegiatan yang negatif. Masalah lain yang lebih memprihatinkan dan sering kita lihat adalah tawuran antar pelajar, kekerasan, dan tindak kejahatan, bahkan banyak pelajar- pelajar SMA yang terlibat dengan geng motor yang merenggut banyak nyawa. Saifullah, A. (2007:2006) “malah menyebut lembaga pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter bangsa. Apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan dan diselesaikan dengan sungguh-sungguh maka masa depan bangsa Indonesia sulit untuk

diramalkan menjadi bangsa yang maju dan sejahtera”. Oleh sebab itu pendidikan pengembangan karakter mendesak untuk dikembangkan dalam menguatkan identitas bangsa.

Peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa semakin dibutuhkan di tengah berbagai gejala permasalahan di tanah air yang cenderung mengaburkan semangat nasionalisme. Menteri Pendidikan Nasional Moh. Nuh dalam peringatan Hardiknas tanggal 2 Mei 2011 mengatakankarakter dan pendidikan “pembangun karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan”. Tema peringatan Hari Menitik Pendid beratkan pada pembangunan pendidikan karakter karakter untuk yai membangun peradaban bangsa” Untuk itu, sekolah / madrasah adalah tempat yang sangat strategis dan utama setelah keluarga dalam membentuk akhlak/karakter peserta didik. Bahkan seharusnya setiap sekolah / madrasah menjadikan kualitas akhlak/karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusannya. Institusi pendidikan di Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai karakter adalah lembaga pendidikan di bawah binaan pesantren. Madrasah Aliyah sebagai lembaga formal di bawah binaan pesantren disamping mengembangkan materi pelajaran umum, juga mendalami dan mengembangkan nilai agama dan akhlak mulia, sehingga lembaga ini memberikan andil yang sangat besar dalam mencerdaskan dan memperbaiki moral bangsa. Melihat kondisi tersebut kiranya masalah karakter sangat mendesak untuk diperhatikan khususnya oleh lembaga-lembaga pendidikan, di semua jenjang pendidikan, sehingga tujuan utama pendidikan untuk membangun karakter dapat terwujud.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan MA binaan pesantren dalam pengembangan karakter. Di lihat dari karekteristik data penelitian, maka penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perencanaan yang matang untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan dan memaknai data yang diperoleh dilapangan dari sejak awal sampai proses akhir penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada MA binaan Pesantren yaitu Madrasah Aliyah Syafi'iyah Jombang, Madrasah Tebui Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Madrasah Aliyah Darussholah Jember. Data dan sumber data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk data verbal, atau kata-kata berupa ucapan lisan dan perilaku dari subyek (*informan*) berkaitan dengan manajemen pendidikan MA dalam pengembangan karakter. Sedang data sekunder bersumber dari dokumen– dokumen, foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Sumber data penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dan subyek penelitian. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti berinteraksi langsung dengan sumber data dan menelaah situasi tempat mereka berperilaku atau bekerja. Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam

mengumpulkan data primer dan data sekunder di madrasah. Untuk memperoleh data secara holistik dan integrative, maka pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga tehnik pengumpulan data yaitu: wawancara yang mendalam, observasi partisipan dan study dokumentasi.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum Tentang Manajemen Pendidikan Pengembangan

Karakter di MA Binaan Pesantren

Pendidikan pengembangan karakter di MA binaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan ketauladanan kyai/kepala madrasah serta pola manajemen di masing-masing lembaga. Tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa esensi dari pendidikan di tiga MA binaan pesantren ini adalah pembinaan kepribadian muhsin, yakni melaksanakan ihsan dalam arti yang sesungguhnya. Selain itu pengembangan karakter juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai dengan visi dan misi serta tujuan masing-masing lembaga. Nilai-nilai luhur (karakter) yang dikembangkan di MA binaan pesantren merupakan nilai yang dianggap sakral yang harus ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pendidikan pengembangan karakter di lembaga MA binaan pesantren, tidak lepas dari pola manajemen serta peran dan figur kyai dan kepala MA sebagai pemimpin yang merencanakan, mengelola dan melaksanakan serta mengevaluasi seluruh kegiatan di pesantren termasuk di lembaga MA sebagai salah satu lembaga binaannya. Dalam merencanakan kegiatan masing-masing lembaga memiliki program kegiatan yang sangat mendukung terciptanya karakter peserta didik yang muhsin, yang dilandasi dengan akhlakul karimah. Masing-masing MA binaan pesantren tempat penelitian, mewajibkan peserta didiknya tinggal di pesantren sehingga selama 24 jam dengan aktivitas di pesantren penuh dengan penanaman nilai akhlak. Untuk penyelenggaraan pendidikan, di tiga lembaga MA binaan pesantren berorientasi kepada pola pendidikan terpadu dan integral antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Sedangkan pola pembinaan santri diarahkan pada pengembangan pola pembinaan yang terspesifikasi berdasarkan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pendidikan santri.

Dalam pendidikan pengembangan karakter, ketiga lembaga MA binaan pesantren ini memiliki tujuan yang sama walaupun punya ciri khas tersendiri sesuai dengan nama masing-masing. Lembaga yang *pertama* adalah *Madrasah Salafiyah Safiyah* di bawah binaan Pesantren Salaf Tebuireng Jombang memiliki ciri khas Salaf dengan mempertahankan tradisi lama, baik dalam kajian-kajian kitab, yang banyak mengkaji kitab-kitab klasik, maupun dalam mempertahankan tradisi kepesantrenan, seperti berpakaian sarung dan baju koko, dilarang menggunakan dasi, karena itu tradisi penjajah. Ciri khas utama MA ini adalah memiliki jurusan Salaf, yang secara spesifik mengkaji kitab-kitab salaf, sehingga sangat tepat bila dinamakan *Madrasah Aliyah Salafiyah Syafiyah*. *Kedua* adalah *Madrasah Aliyah Nurul Jadid* Paiton, Pesantren ini didirikan oleh Kyai Zaini Munim sebagai salah satu murid Hadratus Syaikh Hasyim Asyari (pendiri pesantren Tebuireng Jombang), yang memiliki pandangan

sangat modern. Sebagaimana namanya Nurul Jadid (cahaya pembaharuan) MANJ memiliki sistem manajemen yang lebih maju dan modern dan sebagai salah satu MA yang dipilih oleh Depag RI untuk menjadi madrasah percontohan, dan pilot projec pengembangan Madrasah Berstandart Internasional. MANJ dalam mengembangkan manajemen pendidikan karakter memiliki program dan pandangan yang lebih modern dan maju, misalnya seluruh program-program madrasah terprogram secara jelas, terstruktur dan transparan. Cara berpakaian dan berpenampilannya semua tenaga kependidikan harus menggunakan baju hem yang dilengkapi dengan celana, dasi dan peci, yang begitu rapi, karena menjadi contoh untuk selalu mengajarkan kerapian dan kedisiplinan kepada peserata didik.

Dalam pembelajaran menggunakan bahasa bilingual termasuk dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk jurusan bahasa dan kelas RSBI. Untuk mengkaji kitab kuning tidak lagi menggunakan bahasa Jawa pego melainkan sudah menggunakan bahasa Indonesia. Karakter yang menonjol di MANJ adalah peserta didik memiliki karakter yang kuat, disiplin yang tinggi, matang dalam berorganisasi dan diharapkan mampu bersaing di era global, memiliki etos kerja yang tangguh, menguasai bahasa bilingual dan memiliki keahlian di bidang ICT dan mampu berperan di kancah Internasional. *Ketiga* adalah *Madrasah Aliyah Darusholah* Jember. Gus Yus sebagai pendidri pesantren ini memiliki pandangan dengan memadukan pandangan salaf dan moderen dengan menerapkan kaidah : "**al muhafadlah 'alal qadi mi as shalih wal akh dzu bil jadidi al aslah**" (Meneruskan tradisi salaf yang baik, dan mengambil nilai modern yang baik). Pandangan ini yang juga dijadikan pedoman dalam mengatur dan mengelola seluruh manajemen pendidikan di MA Darusholah. Karakter yang dikembangkan di MA Darusholah lebih bersikap moderat dengan menjunjung tinggi nilai sopan santun baik dalam berpakaian, bertutur kata, maupun bertingkah laku.

Untuk mengkaji kitab kuning dengan menggunakan multi bahasa. Sisi religius sangat kental di pesantren ini yaitu tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai pesantren salaf, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai modern yang tidak melanggar aturan agama. Nuansa intelektuarnya sangat kental, dengan seringnya melakukan diskusi dan berbagai kajian ilmiah, dimana masjid sebagai pusat Islamic center dalam penanaman nilai-nilai luhur dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat. Dari hasil temuan lapangan ada beberapa *best practice* nilai-nilai karakter yang dikembangkan di masing-masing lembaga MA ketika peserta didik di pesantren sehingga mereka memiliki karakter yang kuat, dan menjadi ciri khas. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain sebagai berikut: gotong royong atau persaudaraan, kebebasan, kesederhanaan, kemandirian dan akhlaqul karimah.

2. Temuan Khusus Hasil Pendidikan Pengembangan Karakter di MASS, MANJ dan MA Darussholah

a. Perencanaan Pendidikan Pengembangan Karakter.

1) Perumusan Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di masing-masing lembaga MA binaan pesantren dilakukan dengan menginternalisasikan nilai karakter kedalam perumusan visi dan misi serta tujuan masing-masing lembaga pendidikan. Berdasarkan diskripsi hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga lembaga tersebut memiliki visi dan misi serta tujuan yang mengarah

pada pembentukan karakter (*character building*). Nilai-nilai karakter itu dijadikan sebagai landasan ideal dalam membangun budaya kehidupan dilingkungan pesantren.

2) Perencanaan Dalam Penyusunan Silabus dan RPP Berkarakter

a) Silabus Pembelajaran

Silabus yang dikembangkan MASS, MANJ dan MA Darussholah adalah menggunakan rujukan utama Standart Isi berdasarkan (Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006). Silabus yang berisi SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK, KD. Tujuannya agar dapat memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter. Setidaknya pada masing-masing lembaga telah melakukan perubahan pada tiga komponen silabus sebagai berikut: (a) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada pembelajaran yang mengembangkan karakter. (b) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter. (c) Penambahan dan modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengukur perkembangan karakter. Penambahan / adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian dan teknik penilaian yang ditambahkan atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter. Untuk kepentingan tersebut khususnya MASS, tiap tahun diakhir semester II telah rutin melakukan kegiatan workshop bedah silabus terutama untuk materi-materi muatan lokal yang berpedoman pada kurikulum pesantren. Sedangkan MANJ dan MA Darussholah melakukan kajian melalui pendelegasian para guru dalam kegiatan workshop dan MGMP pada tiap-tiap bidang studi yang nantinya dijadikan bahan diskusi internal di masing-masing lembaga.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di tiga lembaga MA ini disusun berdasarkan silabus berkarakter yang telah dikembangkan oleh madrasah. RPP ini secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Seperti yang dirumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, melainkan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Di MASS penyusunan silabus dan RPP berkarakter sudah dilaksanakan oleh semua guru, karena semua guru diwajibkan menyusun silabus dan RPP, tanpa itu tidak diperkenankan mengajar. RPP yang dikembangkan adalah RPP yang berkarakter dengan berpedoman pada KTSP. Nilai-nilai karakter

dimasukkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Karakter yang paling utama/wajib dikembangkan ada lima macam yaitu **ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan tasamuh**. Semua guru boleh mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi dan tidak boleh melupakan lima karakter utama sebagai misi pesantren Tebuireng yang dipesankan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang terus dipertahankan hingga disusun para guru telah menjadi pedoman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di MANJ penyusunan perangkat pembelajaran silabus dan RPP berbasis karakter baru dimulai pada tahun ajaran 2011/ 2012 ini, MANJ masih dalam taraf permulaan dan pembelajaran, sehingga masih ada beberapa guru yang belum memahami untuk menyusun RPP berkarakter. Pada tahun tersebut telah dikirim beberapa guru dan kepala madrasah di UIN Malang untuk mengikuti pelatihan pendidikan karakter yang nantinya akan disosialisasikan dalam workshop interen madrasah, sehingga diharapkan pada tahun ajaran 2012 guru-guru sudah mampu menyusun perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang berkarakter, meskipun pendidikan karakter hakekatnya sejak awal sudah diaplikasikan di MANJ ini. Nilai karakter yang dikembangkan sudah berpedoman pada nilai trilogi dan panca kesadaran santri/peserta didik. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan kedalam penyusunan silabus dan RPP. Guru dalam penyusunan RPP telah memasukkan nilai karakter dalam indikator dan langkah-langkah pembelajaran. Silabus dan RPP berkarakter inilah yang dijadikan pedoman guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas.

Di MA Darussolah para guru sudah diharuskan menyusun silabus dan RPP berkarakter, serta mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP tersebut diarahkan pada internalisasikan nilai religius, cerdas, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini menurut Gus Nadir (pengasuh pesantren) sebagai pilar utama karakter yang harus menjadi budaya. Silabus dan RPP berkarakter ini dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Para gurunya telah menyusun silabus dan RPP berkarakter sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang berkarakter. .

c) Perencanaan Pengembangan Karakter melalui Program Pendidikan dan Penjurusan.

Program pendidikan pengembangan karakter di lembaga MA binaan pesantren sebenarnya bukan suatu konsep yang baru, tetapi memang menjadi tujuan pertama dan paling utama pendidikan di pesantren. Salah satunya melalui program penjurusan. MASS Tebuireng memiliki empat jurusan (IPA dan IPS, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan jurusan Salaf). Jurusan MAK difokuskan pada pendalaman dan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris secara aktif. Menggunakan kurikulum Depag dan takhassus pesantren dengan komposisi pelajaran agama 70% dan pelajaran umum 30%. Lulusannya diproyeksikan mampu melanjutkan keperguruan tinggi di Timur Tengah maupun Perguruan Tinggi didalam negeri, serta mencetak ulama yang alim dan berakhlak mulia. Komposisi pelajaran agama 70% sarat akan nilai-nilai karakter apalagi di dalamnya ada pelajaran aqidah akhlak sebagai materi yang berdiri sendiri khusus mendalami karakter sebagai seorang muslim. Jurusan Salaf dititik tekankan pada penguasaan gramatika Arab seperti Nahwu, Shorof, Balaghoh, dan pendalaman kitab-kitab fiqh klasik kontemporer melalui kegiatan bahtsulmasail, tutorial, sorogan dan lain sebagainya. Kurikulumnya 60%

pelajaran Agama dan 40% pelajaran umum. Jurusan ini diproyeksikan dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam baik di dalam maupun di luar negeri. Program IPA dan IPS diproyeksikan bagi mereka yang memiliki minat mendalami ilmu-ilmu sosial humaniora dan ilmu-ilmu eksakta, didukung dengan ilmu-ilmu keagamaan yang memadai. Kurikulumnya 60% pelajaran Agama dan 40% pelajaran umum.

Di MANJ, dalam program penjurusan dilaksanakan melalui pertimbangan hasil belajar selama satu tahun dari nilai raport dan tes wawancara dan hasil pengamatan selama belajar di kelas X. Penjurusan dibedakan menjadi dua program yaitu: a) Program Unggulan terdiri dari: IPA RMBI dan Keagamaan. b) Program Reguler terdiri dari jurusan IPA, Bahasa dan IPS. Untuk program IPA (MBI) penanaman karakter lebih ditekankan pada penguasaan Sains dan Tehnologi khususnya dibidang IPA. Dalam program ini berbagai kegiatan intensif di rancang untuk mewujudkan kompetensi keilmuan tersebut, seperti budi daya jamur tiram, budi daya sayuran dan buah-buahan. Hal ini juga memberi bekal wirausaha. Selain itu peserta didik di program IPA (MBI) ini telah banyak mengikuti dan menjuarai berbagai kompetensi keilmuan, misalnya Olimpiade Matematika, Fisika dan Biologi. Sedang untuk bidang keagamaan maka penanaman karakter lebih ditekankan pada penyiapan sebagai pemimpin atau ulama'Program. keagamaan diarahkan untuk mendalami kitab kuning, bahasa asing dan wawasan keagamaan dengan menggunakan system pembinaan tutorial yakni bimbingan *Full Study Shool* yang ditangani secara khusus berkelompok dengan perbandingan 1 (satu) tutor: 10 peserta dibawah naungan BPAS (Badan Pengembangan Aktifitas Siswa). Disini peserta didik diajak pula untuk mandiri (*Student Oriented*) baik dalam belajar maupun keorganisasian. Adapun kegiatannya antara lain: bahtsul masail, quis, debat, keorganisasian (BES), penerbitan (BIP) dan audio visual. Untuk program bahasa Plus diarahkan untuk mendalami bahasa asing dan kitab secara intens. Program Reguler dilakukan dengan penjurusan IPA, IPS dan Bahasa yang dimulai sejak kelas XI, semua jurusan didukung dengan kegiatan keagamaan di pesantren. Dengan program yang dikembangkan oleh masing-masing jurusan di atas secara langsung akan mewarnai karakter peserta didiknya, sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Di MA Darusholah, dalam program penjurusan lebih mempertimbangkan potensi, bakat, minat, karakter dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kreteria norma kenaikan kelas. Penjurusan dilakukan melalui pertimbangan berikut: a) Jurusan IPA: (1) Nilai Mata Pelajaran IPA (Fisika, Kimia, Biologi) dan Matematika.(2)Sebanyak $\geq 7,5$ -banyaknya terdapat tiga mata pelajaran sesuai SKM (*Standard Ketuntasan Minimal*). b) Jurusan IPS: (1) Nilai mata pelajaran Sejarah Nasional, Sejarah Umum, Ekonomi, Sosiologi dan Geograf Sebanyak-banyaknya terdapat lima Mata pelajaran SKM (*Standard Ketuntasan Minimal*). c) Jurusan SIAI: (1) Nilai mata pelajaran Agama (Quran-Hadits, Fiqh, AqidahAhla $\geq 7,5$. (2) Nilai Bahasa $\geq 7,5$. A (3) Telah menuntaskan standard minimal pelajaran kecakapan Ubudiyah. (4) Sebanyak-banyaknya terdapat tiga mata pelajaran sesuai SKM (*Standard Ketuntasan Minimal*). (5) Bersedia menetap di pondok. Kreteria tersebut dijadikan pedoman dalam menentukan program penjurusan di MA Darussholah, dengan mempertimbangkan aspek bakat, minat dan karakteristik yang dimilikinya.

3) Perencanaan dalam Seluruh Program Kegiatan Madrasah

Perencanaan pendidikan pengembangan karakter di tiga lembaga penelitian selain melalui program pembelajaran juga melalui seluruh program kegiatan madrasah, sehingga masing-masing lembaga mempunyai program tersendiri yang dikembangkan. MASS melakukan perencanaan pengembangan karakter melalui program kegiatan kurikulum, kesiswaan, humas, layanan konseling, sarana prasarana dan IMTAQ. Program yang telah direncanakan sebagian besar telah tercapai dan dapat direalisasikan oleh masing-masing bidang. MANJ sebagai lembaga percontohan telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun perencanaan pengembangan karakter melalui berbagai program strategis, yang telah terprogram dan terencana dengan baik, sehingga program-program yang mendukung pengembangan karakter mendapat prioritas utama. MA Darusholah perencanaan pengembangan karakter dilaksanakan melalui program kegiatan kurikulum, kesiswaan, humas dan sarana prasarana. Semua perencanaan program tersebut, bertujuan untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga madrasah. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada kesungguhan para waka masing-masing bidang dalam menginternalisasi nilai-nilai ke dalam programnya masing-masing, sehingga hasil kegiatan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan karakter yang lebih baik.

b. Pengorganisasian Pendidikan Pengembangan Karakter

1) Pembagian Tugas Sesuai dengan Keahlian dan Profesi

Masing-masing lembaga tempat penelitian memiliki cara dan aturan main tersendiri dalam pembagian tugas dan wewenang di madrasahnyanya. Yayasan memiliki kewenangan dalam memilih dan menentukan jabatan kepala madrasah, sedangkan jabatan masing-masing waka dan staf administrasi menjadi wewenang kepala madrasah atas persetujuan pihak yayasan. Adapun yang menjadi persyaratan utama yang berhak menjabat dimasing-masing lembaga penelitian adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki dedikasi, pengabdian, karakter/ kepribadian dan loyalitas serta profesi dan keahlian yang dimilikinya. Masing masing lembaga binaan pesantren dalam pembagian tugas tentu disesuaikan dengan keahlian, profesi, latar belakang pendidikan serta keikhlasan dan kesungguhan dalam pengabdian terhadap lembaga. Pengangkatan kepala madrasah MASS dan MANJ memiliki seleksi yang cukup ketat, yaitu melalui uji kelayakan (*Fit and proper test*), termasuk pengangkatan guru walaupun itu dari kalangan keluarga pesantren, sedangkan MA Darusholah lebih bersifat fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan, karena masih terbatasnya tenaga professional yang dibutuhkan.

2) Pengorganisasian dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berkarakter di MASS, MANJ, dan MA Darussholah dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran berkarakter dilakukan mulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Masing-masing lembaga mempunyai prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berkarakter yang dijadikan acuan yang harus dipahami oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengembangkan karakter. Dari hasil penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran guru-guru di masing-masing lembaga penelitian memiliki kepedulian dan komitmen yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran berkarakter, walaupun tidak bisa dipungkiri dari masing-masing lembaga masih ada beberapa guru yang belum maksimal dalam menerapkan pendidikan yang lebih berkarakter. Selain itu guru juga mengembangkan karakter sesuai dengan

kompetensi dasarnya. Dalam mengorganisasikan pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah mengidentifikasi karakter dan mengembangkan indikator setiap karakter agar sesuai dengan perkembangan anak.

3) Pendayagunaan Tenaga Ahli.

Pendayagunaan tenaga ahli dimasing-masing MA dilakukan untuk menyiapkan tenaga pendidik yang mampu memahami dan mendalami serta mewujudkan pendidikan karakter. Masing-masing lembaga punya tehnik tersendiri dalam pendayagunaan tenaga Ahli. Pendayagunaan tenaga ahli dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga pendidik yang lebih berkarakter, dan lebih ahli dalam mengembangkan dan menginternalisasikan nilai karakter bagi peserta didik. Hal ini sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan diskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Diantara pendayagunaan tenaga ahli yang dilakukan oleh masing-masing lembaga adalah mengikutsertakan para guru dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penataran, pelatihan, workshop, MGMP, sertifikasi dan kegiatan lain untuk menambah wawasan dan kemampuan para guru. Termasuk mengikutsertakan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pendayagunaan tenaga ahli MASS lebih banyak melakukan kajian intern yang dilakukan oleh Tiem Penjamin mutu, sedangkan MANJ dan MA Daruholah lebih banyak mendelegasikan guru keluar melalui kegiatan seminar, pelatihan, workshop, MGMP dll.

4) Pendayagunaan Lingkungan dan Sumber Daya Masyarakat

Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan sumber daya masyarakat. Lembaga pendidikan dibawah binaan pesantren terbangun untuk membiasakan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju, yaitu karakter Islami. Di lingkungan pesantren dan masyarakat diupayakan terjadinya proses penguatan dari kyai, ustad serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap prilaku berkarakter mulia. Untuk MASS, MANJ maupun MA Darusholah, sudah berupaya semaksimal mungkin dalam mendayagunakan potensi lingkungan dan masyarakat melalui kegiatan pertemuan dengan instansi lain, komite madrasah, pertemuan wali murid, kunjungan ke wali murid / santri yang berhubungan dengan kegiatan madrasah, maupun pesantren, kegiatan imtihan, bahsul masail, temu alumni, dsb. Pendayagunaan lingkungan dan sumberdaya masyarakat ini diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak yang terkait sehingga dapat mendukung seluruh program madrasah khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dalam pendayagunaan lingkungan dan masarakat, MASS dan MANJ banyak melakukan kerja sama baik dengan instansi didalam maupun diluar negeri, seperti pertukaran pelajar dengan negara Amerika, Inggris, Australia dan negara–negara Timur Tengah, sedangkan MA Darusholah lebih berfokus pada penataan lingkungan dan kerjasama dengan instansi di dalam negeri sedangkan kerja sama dengan luar negeri masih bersifat pendelegasian tugas belajar, seperti di Aljazair, dan Mesir.

5) Pengembangan Kebijakan Madrasah

Kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mensukseskan implementasi pendidikan karakter di madrasah, terutama dalam mengkoordinasi, menggerakkan dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi sangat

berpengaruh dalam menentukan kebijakan dan kemajuan madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah dimasing-masing lembaga penelitian merupakan salah satu *pioneer* yang dapat mendorong perwujudan visi, misi dan tujuan madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara bertahap dan terencana. Ada beberapa kebijakan kepala MASS dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis karakter, antara lain meningkatkan mutu dan kualitas guru sebagai fasilitator dalam peningkatan SDM (peserta didik) yang berkualitas, mulai dari pola rekrutmen guru yang sangat ketat, peningkatan kinerja guru, menganggarkan biaya, sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan program pengembangan karakter, serta berbagai upaya menjalin kerja sama dengan unsur-unsur yang terkait baik didalam maupun di luar negeri. Untuk MANJ ada beberapa kebijakan strategis yang diambil kepala madrasah dalam membantu kelancaran pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: (1) Memprogramkan perubahan kurikulum berbasis karakter sebagai bagian integral dari program madrasah secara keseluruhan; (2) Menganggarkan biaya operasional pendidikan karakter sebagai bagian dari anggaran madrasah seperti seminar, pelatihan, pengadaan buku, dll; (3) Meningkatkan mutu dan kualitas guru dan fasilitator agar dapat bekerja secara profesional dengan memberikan reward bagi guru-guru yang berprestasi; (4) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dengan berbasis ICT untuk kepentingan belajar dan pembentukan karakter; (5) Menjalinkan kerja sama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, seperti kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi dan berbagai dunia usaha, pesantren dan tokoh-tokoh masyarakat. Sedangkan MA Darusholah lebih menekankan pada dan menerapkan pembelajaran pada sistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri, tentunya harus didukung oleh peningkatan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan dalam pengembangan kurikulum pengajaran menekankan kepada keseimbangan antara ilmu agama dan umum dalam rangka untuk mengasah seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya.

6) Keterbatasan Pendidikan Pengembangan Karakter

Keterbatasan pendidikan MASS dalam pengembangan karakter antara lain: secara administratif masih perlu banyak pembenahan terutama perangkat guru. Disamping itu adanya perbedaan tahun pelajaran dan tahun anggaran, perbedaan tersebut berimplikasi pada kebutuhan *forecase* (peramalan) dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan terjadi pada tahun berikutnya. Hal tersebut tentu sedikit menyulitkan para perencana program terutama dalam hal pembiayaan ketika terjadi perubahan atau dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan tidak terprediksi. Oleh karena itu perlunya koordinasi dengan pihak yayasan tentang pengelolaan anggaran, sehingga program yang dicanangkan dapat direalisasikan khususnya program-program yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana yang lebih memadai, sehingga jangan sampai peserta didik yang ingin menuntut ilmu di MASS dan di pesantren tertolak hanya karena kurangnya sarana dan prasarana, misalnya kurangnya sarana kamar untuk asrama. Belum semua guru menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif apalagi dengan dibukanya kerjasama pendidikan dengan pihak luar negeri yang mengharuskan guru-guru mampu menguasai secara aktif kedua bahasa tersebut. Pengembangan pendidikan karakter di MASS sangat menuntut adanya tenaga pendidikan

yang lebih trampil, kreatif dan profesional sebagai fasilitator yang memberi kemudahan belajar bagi peserta didiknya, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah, hal tersebut semua guru belum semua mampu dan mau memahami. Peserta didik yang datang memiliki keragaman budaya, ukuran norma dan nilai yang dianutnya, sehingga proses pendidikan karakter memerlukan waktu yang cukup lama, khususnya dalam proses adaptasi dengan lingkungan pesantren. Untuk itu membutuhkan bimbingan dan kasih sayang dari semua guru.

Keterbatasan pendidikan pengembangan karakter di MANJ antara lain masih ada beberapa program yang kadang masih tumpang tindih antara pesantren dan MANJ, untuk itu pentingnya dilakukan kordinasi program pengembangan karakter antara lembaga dengan pesantren sehingga dapat menghindari program kerja yang tumpang tindih. secara administratif masih perlu upaya pembenahan, termasuk dalam penyusunan silabus dan RPP berkarakter serta sistim penilaiannya yang digunakan, yang masih belum dilakukan secara keseluruhan dilakukan guru. MANJ sebagai lembaga pendidikan bertaraf Internasional dan percontohan dituntut memiliki SDM yang berkualitas sehingga semua tenaga kependidikan juga harus dipacu untuk lebih professional dan terus berupaya meningkatkan wawasan pengetahuannya agar tetap relevan mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam penguasaan bahasa bilingual, terutama guru-guru program MBI yang mensyaratkan proses pembelajarannya bilingual, menjaga dan berkepribadian yang baik dan berwawasan, minimal sesuai dengan 8 Standart Nasional Pendidikan yang diterapkan pemerintah. Pentingnya penambahan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan yang berkarakter, yang kendalanya pada masalah anggaran, apalagi dengan pertambahan jumlah peserta didik tiap tahun yang terus meningkat, sehingga membutuhkan sarana dan fasilitas yang memadai, terutama untuk jurusan MBI yang tuntutan fasilitasnya harus dilengkapi ICT. Peserta didik yang datang memiliki keragaman budaya, ukuran norma dan nilai yang dianutnya, sehingga perlu pembinaan dan adaptasi terhadap sikap dan prilakunya terutama peserta didik tamatan SMP, sehingga dibutuhkan proses pembinaan yang cukup lama dalam pembinaan agama dan budi pekertinya. Terbatasnya tenaga-tenaga ahli dalam menangani kegiatan ekstra kurikuler yang begitu banyak untuk memenuhi kebutuhan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Keterbatasan Pendidikan Pengembangan Karakter di MAD. antara lain belum adanya pembagian tugas yang jelas, atau masih ada tugas-tugas yang dirangkap. Belum semua guru menyiapkan perencanaan pendidikan karakter, misalnya dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter, maupun penilaian yang berkarakter, termasuk dalam proses pembelajaran guru-guru dalam mengajar belum sepenuhnya mengacu pada silabus dan RPP berkarakter. Peserta didik yang datang memiliki keragaman budaya, ukuran norma dan nilai yang dianutnya, untuk itu perlu pembinaan dan adaptasi terhadap sikap dan prilakunya sehingga dibutuhkan proses pembinaan karakter yang cukup lama. Belum semua guru-guru menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris aktif. Masih terbatasnya tenaga-tenaga profesional yang ahli dalam menangani kegiatan ekstra kurikuler, sehingga masih banyak yang mendatangkan tenaga dari luar. Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung pendidikan karakter, misalnya sarana perpustakaan, lab bahasa, lab IPA, kompiuter, dsb.

c. Pelaksanaan Pendidikan Pengembangan Karakter.

1) Pembentukan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran, extra kurikuler dan kegiatan pesantren.

Pelaksanaan pendidikan pengembangan karakter dimasing-masing lembaga dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, extra kurikuler dan dipesantren. Untuk kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui tahapan kegiatan pembelajaran yaitu mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan ini dilaksanakan agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pelaksanaan pendidikan pengembangan karakter dilakukan secara terpadu melalui semua materi pembelajaran, dengan mengidentifikasi dan memasukkan nilai-nilai karakter kedalam RPP dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga ada mata pelajaran akhlaq sebagai mata pelajaran yang mendalami akhlaq/ karakter. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada substansi materi yang diajarkan, tetapi juga pada pengembangan nilai akhlaqul karimah. Dalam proses pembelajaran masing-masing lembaga telah menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu pengembangan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik . Pengembangan karakter juga terpadu dengan kegiatan Pesantren. Pengembangan karakter peserta didik disini sangat banyak dipengaruhi oleh pengembangan karakter yang terpadu dengan kegiatan pesantren, artinya bahwa seluruh kegiatan di pesantren merupakan wahana pengembangan mental religius yang sangat menunjang terhadap kegiatan di madrasah khususnya bagi pengembangan nilai-nilai karakter.

2) Tindak lanjut

Masing-masing lembaga melakukan kegiatan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Tugas-tugas penguatan diberikan untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut. Tugas tersebut antara lain berupa PR yang dikerjakan secara individu / kelompok baik yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat maupun panjang yang berupa proyek. Tugas ini juga dapat meningkatkan penguasaan yang ditargetkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Program tindak lanjut ini telah dilaksanakan disemua lembaga penelitian.

3) Strategi / metode pendidikan pengembangan karakter

Proses pembelajaran karakter pada masing-masing lembaga dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing lembaga. Secara umum ke tiga lembaga tersebut menerapkan pembelajaran karakter secara totalitas. Strategi yang digunakan MASS dalam pengembangan karakter lebih menekankan pada keteladanan kyai, kepala madrasah, dan para tenaga pendidik selama dimadrasah, pengajian kitab kuning, riyadoh, pembiasaan pendisiplinan dan berorganisasi, serta mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran) *mauidhoh* (memberi nasehat), yang dilakukan secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. MANJ lebih menekankan pada pembiasaan, keteladanan maupun melalui pembinaan disiplin peserta didik. Dalam pembiasaan dan pembinaan disiplin ini MANJ menerapkan pedoman perilaku yang telah disepakati oleh orang tua dan peserta didik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan denda bagi yang melanggar untuk memberikan efek jera.

Sedangkan MA Darusholah menekankan strategi pada keteladanan pimpinan, pengasuhan dengan kasih sayang, penugasan, pembelajaran yang berbasis CTL dan bermain peran, mengembangkan partisipasi peserta didik serta pemberian reward & punishment.

4) Prinsip-prinsip pendidikan pengembangan karakter

Prinsip pendidikan pengembangan karakter yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga MA dimaksudkan untuk memberikan pedoman bagi pengembangan nilai-nilai karakter. Masing-masing lembaga MA memiliki prinsip tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Masing-masing prinsip tersebut dimaksudkan untuk mendayagunakan seluruh potensi yang ada agar pendidikan karakter peserta didik dapat berkembang optimal. Untuk itu secara garis besar masing-masing lembaga MA, telah melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan / istiqomah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh masing-masing lembaga MA telah dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*), melalui materi pendidikan akhlak, melakukan (*doing*) melalui berbagai kegiatan dan akhirnya dengan membiasakan (*habit*) yang akhirnya menjadi budaya madrasah.

d. Penilaian Pendidikan MA dalam Pengembangan Karakter

1) Penilaian program pendidikan karakter

Penilaian program pendidikan karakter di masing-masing lembaga dilakukan berdasarkan pada standar penilaian pendidikan, melalui evaluasi program kegiatan dan evaluasi program pembelajaran. Untuk evaluasi program kegiatan, dilakukan oleh masing-masing bidang melalui evaluasi diri dan audit internal. Dari hasil evaluasi diri dan audit internal pada masing-masing lembaga ternyata program-program yang dicanangkan oleh masing-masing bidang semuanya telah bermuatan dengan nilai karakter. Sedangkan evaluasi program pembelajaran dilaksanakan di masing-masing lembaga MA lebih ditekankan pada kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

2) Penilaian proses pendidikan pengembangan karakter.

Kualitas proses pendidikan karakter dapat dinilai oleh guru dari segi proses dan dari segi hasil. Untuk penilaian proses pendidikan karakter di masing-masing lembaga MA dilaksanakan melalui proses pembelajaran, yang dilakukan oleh masing-masing guru bidang studi pada saat KBM, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler penilaian dilakukan masing-masing pembina eskul. Penilaian proses pendidikan karakter di lembaga binaan pesantren juga dilakukan oleh masing-masing ustad/kyai yang membimbingnya, melalui kegiatan pengamatan sehari-hari. Hasil penilaian pembimbing atau kyai di pesantren menjadi pertimbangan penilaian di madrasah. Indikator keberhasilannya adalah pada partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan, meningkatnya akhlak peserta didik dan menurunnya tingkat kecurangan dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penilaian proses pendidikan karakter, di masing-masing lembaga MA terdapat berbagai cara pengumpulan data, tentang pemahaman pribadi peserta didik tentang ide-ide, serta cara berfikir dan berbuat. Hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan tes, baik tes lisan, tulisan, maupun tes perbuatan atau dengan cara non tes seperti penilaian portofolio, wawancara, dan ceklis. Dari hasil pengamatan penilaian proses pendidikan karakter ini, di masing-masing lembaga telah berjalan walaupun masih belum berjalan secara optimal karena masing-masing guru belum semua

memenuhi dan memahami kriteria yang digunakan. Dalam hal ini guru sebagai evaluator dapat mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, ceklis, dan lain-lain. Oleh karena itu penafsiran merupakan bentuk utama dari pengumpulan dan analisis data dalam penilaian proses pendidikan karakter. Meskipun demikian banyak alternatif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengolah dan menafsirkan data berkaitan dengan proses pendidikan karakter.

3) Penilaian hasil pendidikan pengembangan karakter

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah data bahwa: prestasi akademik maupun non akademik di masing-masing lembaga menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dengan berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang diraih dalam berbagai even lomba. Hasil penilaian pendidikan karakter juga nampak pada para lulusan yang berhasil melanjutkan diberbagai Perguruan Tinggi baik swasta maupun negeri, baik di dalam maupun di luar negeri. Hasil pendidikan pengembangan karakter juga sangat nampak pada para alumni yang telah terjun dan berperan penting di masyarakat.

Hasil pendidikan karakter merupakan prestasi peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kepribadian berkarakter dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter dimasing-masing lembaga MA, terutama kebiasaan dalam penentuan nilai mata pelajaran pada raport peserta didik perlu direformasi, karena nilai itu hanya memperhatikan hasil ulangan tertulis yang nota bene lebih mengamati ranah kognitif dari pada ranah lainnya. Dalam pendidikan karakter, ranah afektif dan ranah ketrampilan harus diprioritaskan dan harus diamati kemajuannya, karena kedua ranah tersebut tidak mungkin dapat diketahui hanya dengan tes tertulis pada ulangan, tetapi harus dengan tes perbuatan atau bahkan dalam bentuk nontes, seperti observasi, wawancara dan angket.

e. **Output/ Hasil Pendidikan Madrasah Aliyah Binaan Pesantren dalam Pengembangan Karakter.**

Hasil pendidikan dalam pengembangan karakter di masing-masing madrasah binaan pesantren telah membawa hasil yang sangat positif. Dengan pembinaan karakter yang baik telah membawa dampak pada meningkatnya prestasi akademik maupun prestasi non akademik di masing-masing lembaga. Untuk prestasi yang diraih oleh MASS dan MANJ dibidang akademik maupun non akademik sudah bertaraf nasional dan internasional, sedangkan MA Darusholah untuk prestasi akademik dan non akademik masih berskala nasional. Dari hasil pengamatan dari beberapa alumni output yang dihasilkan oleh pendidikan madrasah aliyah binaan pesantren memiliki karakter yang lebih kuat, baik dalam *keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, tasamuh, religius, cerdas, mandiri, disiplin, sabar, peduli dll*. Para lulusan yang dihasilkan oleh MA binaan pesantren selain memiliki prestasi akademik yang baik, juga memiliki karakter yang kuat terbukti para alumni MA binaan pesantren banyak yang menjadi tokoh baik sebagai ulama dan umaro, dimasyarakat. Hal ini karena pembinaan karakter yang kuat tumbuh secara natural di lingkungan masing-masing madrasah ini. Dengan demikian para lulusan Madrasah Aliyah dibawah binaan pesantren memiliki bekal agama dan karakter yang lebih kuat, sebagaimana yang diharapkan para orang tua dan masyarakat pada

umumnya.

D. SIMPULAN

Madrasah Aliyah yang menjadi tempat penelitian merupakan lembaga binaan pesantren yang sangat kental dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter di MA binaan pesantren ini dikembangkan berdasarkan sistem nilai. Adapun sistem nilai itu antara lain: (a) nilai teologik (ketuhanan), (b) nilai etik (sopan santun), (c) nilai estetik (keindahan), (d) nilai logik (nalar), (e) nilai fisik (fisiologik), (f) nilai teleologik (manfaatnya). Nilai-nilai karakter ini menjadi tujuan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di masing-masing lembaga tersebut.

1. Keberhasilan ke tiga lembaga MA binaan pesantren ini khususnya dalam penanaman nilai karakter tidak lepas dari peran kyai, para pimpinan lembaga, ustad dalam memberikan suri tauladan dan bimbingan kepada para peserta didiknya secara tulus ikhlas semata hanya mencari ridho Allah SWT, serta kesungguhannya dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah.
2. Manajemen pendidikan pengembangan karakternya sudah dapat berjalan dengan baik mulai dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengendaliannya .dan didukung oleh semua pihak, walaupun masih banyak juga keterbatasan dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing lembaga.
4. Keberhasilan pendidikan pengembangan dipengaruhi oleh nilai-nilai *best practice* yang dikembangkan di pesantren. Adapun *best practice* nilai karakter yang kembangkan di tiga pesantren tempat penelitian antara lain melalui pembiasaan hidup gotong royong, persaudaraan, atau ro'an kebebasan berfikir, kesederhanaan hidup, kemandirian dan akhlakul karimah. *Best practice* inilah yang terus menerus diulang dalam kehidupan pesantren sehingga menjadi pembiasaan dan budaya dalam kehidupan, yang menjadi nilai tambah bagi peserta didik MA binaan pesantren.
5. Seluruh aktivitas di MA merupakan penanaman nilai-nilai akhlak. Untuk itu lulusan yang dihasilkan dari lembaga binaan pesantren adalah peserta didik yang berkarakter (berakhlakul karimah) baik dalam *keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras tasamuh, religius, cerdas, mandiri, disiplin, sabar, peduli dll*. Para lulusan yang dihasilkan oleh lembaga MA binaan pesantren selain memiliki prestasi akademik yang baik, juga memiliki tiga kompetensi yaitu al jismisalim, al aklus salim dan al qolbussalim sehingga dapat membangun dan membentuk karakter yang kuat, hal ini terbukti para alumni MA binaan pesantren banyak yang menjadi tokoh baik sebagai ulama dan umaro, dimasyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Z.A, (2010). *Pembangunan Karakter dalam Perspektif Agama*. Makalah Seminar Internasional, 10 November 2010, di FKIP UNS.
- Arifin, I., (1995). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasahada Press..

- Badan Narkotika Nasional (ismi.com, 27/06/ 08 dan Detik.com.25/06/06). Culberston, (1982). *Charakter Education, Teaching Values for Live Chicago*, Science Research, Associates Inc.
- Hidayat, A.S., (2012). *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*, Jurnal inovasi & kewirausahaan, Garut ,STIE Yasa Anggana.
- Hoover, G.L., (2003). *Individualized in Education, of Character*. Parkland Desertation, USA.
- Humas Kordinatorat PO Bok Paiton Probolinggo.
- Irianto, B.Y., (2010). Adpend-FIP-UPI, email: abah_jbi@hotmail.com. Kementrian Pendidikan Nasional, (2010). *Rencana Strategis Departemen*
- Muhaimin, (2010). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang Penerbit Nuansa.
- Mulyasa, E., (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Bandung*, remaja Rosdakarya
- _____, (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta Bumi aksara.
- _____, (2012). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi aksara.
- Nasution, S., (1990). *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta Bumi aksara. Nuh, M., (2011). *Pidato Menteri Pendidikan Nasional*, Hari Pendidikan Nasional tanggal: 2 Mei 2011.
- Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014: Rancangan RPJMN tahun 2010-2014*. Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang “Standart Nasi Pendidikan”
- Peraturan Mentri Pendidikan *Standar Nasional Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*”
- Permendiknas Nomor: 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan“ Pendidikan “* Pondok Pesantren
- Nurul Jadid, (2010). *Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid*,
- Saifullah, A., (2007). *Penyimpangan Karakter Remaja*, Jakarta, Media grafika.
- Sanusi, A., (2011). *Pola karakter Tokoh Indonesia*, Bandung, Rancangan Ke 4 Usulan penelitian.
- Suderadjat, H., (2009). *Reorientasi Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kearah Pembangunan Pribadi Integral*. NER, PPS UNINUS.
- [Sudrajat](#), A., Posted on [20 Agustus 2010](#). *Tentang Pendidikan Karakter*. Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Sukmadinata, N.Sy., (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan*. Bandung, Refika Aditama.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yudoyono, S.B., (2010). *Sambutan Presiden RI dalam HARDIKNAS 11 Mei 2010*, Jakarta.
- Undang–Undang Sisdiknas Nomor: 2 tahun 1989, *Fungsi Pendidikan Nasional*
- Zarkasyi, S.A., (2005), *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo : Trimurti Press.